



Dr. Risky Setiawan

Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*)

Teori dan Praktik



Dr. Risky Setiawan

PENELITIAN TINDAKAN KELAS *(Action Research)*

Teori dan Praktik



Katalog Dalam Terbitan (KDT);
Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*),
Dr. Risky Setiawan
Parama Publishing; Yogyakarta, Maret 2017
viii + 164 halaman; 15,00 x 22,5,00 cm.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (ACTION RESEARCH)

Teori dan Praktik

Penulis

Dr. Risky Setiawan

Setting & layout

John Budi

Desain cover

@bay

Cetakan, Februari 2017

Diterbitkan

Nuha Medika

Pelemsari RT. 03/01, Prenggan Kotagede Yogyakarta

Telp. 082225044238

(c) Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

ISBN : 978-602-6243-43-0

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB PENERBIT DAN PERCETAKAN

Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dengan selesainya buku pegangan dan panduan penelitian tindakan kelas. Tujuan dibuatnya panduan penyusunan Penelitian Tindakan yaitu untuk memberikan bekal dan bimbingan secara teoritis dan praktis kepada guru, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan dan peneliti. Agar guru dapat mengerti secara detail dan menyeluruh bagaimana membuat PTK yang baik dan benar. Guru sebagai pendidik merupakan tonggak utama pada ukuran kualitas pendidikan. Guru memiliki kewajiban pokok mempertanggungjawabkan hasil penilaian peserta didik.

Pengembangan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara paling efektif dengan melakukan Penelitian Tindakan. *Action Research* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kewajiban guru sebagai pendidik. Peningkatan prestasi peserta didik sangat dipengaruhi dari berbagai aspek meliputi perencanaan, proses, metode, prasarana sarana, sumber daya manusia, media dan lain sebagainya. *Action Research* adalah sebuah solusi paling efektif untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di kelas.

Semoga buku pegangan dan panduan ini dapat menjadi senjata andalan para guru untuk menciptakan kreasi dan menjadi astronot dalam pengembangan profesi guru serta mengoptimalkan hasil pembelajaran di kelas. Buku ini dikemas sedemikian rupa dengan sederhana, praktis, lengkap dan dengan bahasa yang mudah

dimengerti khususnya oleh guru. Harapan dari penulis, semua guru dapat membuat PTK dengan kreasinya dengan semangat serta mengoptimalkan jiwa *scientific* dalam meramaikan publikasi ilmiah.

Semarang, Oktober 2016

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1 PENELITIAN TINDAKAN KELAS :	
PEDOMAN AWAL	1
1. Profesi Guru dan Praktik Pembelajaran.....	1
2. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.....	10
3. Mengapa Penelitian Tindakan Kelas?.....	12
Bab 2 DASAR DAN LATAR BELAKANG	
<i>ACTION RESEARCH</i>	14
1. Otonomi dalam Pertimbangan Profesional	14
2. Kurikulum dan Pengajaran sebagai Dasar Penelitian	
Tindakan Kelas.....	19
3. Pendekatan Klasikal pada Penelitian Tindakan Kelas	44
4. Prinsip dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	46
Bab 3 PENELITIAN TINDAKAN DAN PENELITIAN	
KELAS	55
1. Penelitian Tindakan.....	55
2. Model-Model Penelitian Tindakan.....	56
3. Kritik terhadap Penelitian Tindakan	56
4. Penelitian Kelas oleh Guru	57
5. Kriteria Penelitian Kelas.....	58

Bab 4 MENGEMBANGKAN TOPIK PENELITIAN KELAS	60
1. Memahami Permasalahan	60
2. Kesenjangan Performa	62
3. Merumuskan Hipotesis	63
4. Mengkaji Teori Pendukung	64
BAB 5 INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	67
1. Alat Pengumpul Data yang Baik	67
2. Tujuan dan Kompetensi Pembelajaran	68
3. Pengembangan Instrumen	73
4. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	82
Bab 6 PRINSIP OBSERVASI KELAS	89
1. Prinsip Observasi Kelas	89
2. Manfaat Observasi Kelas:	91
3. Objek Observasi	92
4. Merencanakan Tindakan (<i>Joint Planning</i>)	92
5. Menentukan Fokus Observasi Kelas	93
6. Merumuskan Kriteria	93
7. Teknik Pengamatan yang Baik	96
8. <i>Feed Back</i> (Umpan Balik)	96
9. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas	97
10. Observasi berbasis Kolaboratif	98
Bab 7 METODE OBSERVASI DALAM CLASSROOM RESEARCH	100
1. Metode Observasi Terbuka	100
2. Metode Observasi Terfokus	101
3. Metode Observasi Sistematis	107

Bab 8	PENGUMPULAN DATA	109
1.	Catatan Lapangan.....	109
2.	Rekaman Audiotape	110
3.	Diary Siswa	111
4.	Wawancara.....	112
5.	Kuesioner	115
6.	Sosiometri	119
7.	Dokumentasi	121
8.	Studi Kasus	122
9.	Tes Kemampuan dan Pemahaman	123
Bab 9	ANALISIS DATA	127
1.	Kerangka Pikir yang Sistematis	128
2.	Prosedur Penelitian Tindakan.....	130
3.	Sajian Data	134
4.	Interpretasi.....	136
5.	Data Pendukung	137
6.	Menyimpulkan	138
Bab 10	MELAPORKAN PENELITIAN TINDAKAN	139
1.	Melaporkan Penelitian	139
2.	Membuat Laporan Penelitian Tindakan	142
3.	Mengevaluasi Penelitian	143
4.	Diseminasi Hasil Laporan.....	145
Bab 11	PENELITIAN GURU SEBAGAI PEMBELAJARAN PROFESIONAL	146
1.	Pembelajaran Powerful	146
2.	Kolaborasi menciptakan Kondisi yang Efektif	147
3.	Menjadikan Penelitian Tindakan sebagai Reformasi Sistem.....	148
4.	Action Research sebagai Tranformasi Pembelajaran di Kelas	150

Daftar Pustaka	152
Glosarium	155
Index.....	161
Tentang Penulis	163



PENELITIAN TINDAKAN KELAS : PEDOMAN AWAL

1. Profesi Guru dan Praktik Pembelajaran

Buku ditulis bertujuan untuk membuat pedoman dan tuntunan kepada para guru atau pendidik yang digunakan untuk membuat suatu riset kelas berbasis pembelajaran. *Action Research* merupakan langkah preventif dalam menangani permasalahan-permasalahan dalam suatu proses belajar mengajar. Permasalahan yang muncul bisa dari banyak ruang dan faktor, khususnya dari Intern dan ekstern.

Intern adalah dari guru, siswa, dan perangkat pembelajaran sedangkan ekstern bisa berupa faktor sosial, ekonomi dan demografi pembelajaran. Perhatian terhadap segala faktor yang berpengaruh menjadi pokok kajian utama dalam melakukan suatu Penelitian Tindakan.

A. Guru sebagai Profesi

Guru sebagai agen pendidikan, ungkapan yang termaktub dapat diartikan bahwa guru memiliki peran potensial di dunia pendidikan. Profesi guru digolongkan sebagai profesi yang spesial di masyarakat. Guru dianggap menjadi pekerjaan yang mempunyai harga diri tinggi, namun terdapat banyak konsekuensi dalam mengemban suatu profesi guru. Guru bukanlah sebuah potensi jabatan

tetapi guru lebih kepada panggilan jiwa merupakan konsep humanis realistik yang menjadi kajian multikultural. Seseorang yang menginginkan penghasilan besar tidak melalui jalur "GURU" akan tetapi seorang yang memiliki jiwa besar untuk menghasilkan sesuatu yang "BESAR" dalam konteks siswa akan dapat merubah Bangsa.

Aturan yang tertulis dan yang tidak tertulis terdapat pada profesi seorang guru. Oleh demikian itu, ruang gerak guru sangat dibatasi oleh prosedur dan aturan yang mengikat baik dari ke-profesionalan maupun dari moralitas. Guru sebagai panutan, guru sebagai penuntun, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai peneliti dan guru sebagai *decision maker and stake holder* memiliki arti bahwa guru "teramat penting" perannya dibandingkan tenaga pendidik yang lainnya. Faktor penentu kualitas Pendidikan berasal dari Sumber Daya Manusia, yakni guru. Sebuah ungkapan "guru yang kreatif" menghasilkan anak dan individu yang "kreatif". Guru harus bisa membentuk karakter anak karena modal utama kesuksesan belajar berasal dari nilai "karakter" belajar siswa itu sendiri.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen berisi: "*profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi*" (Kunandar, 2007: 45). Maka dapat disimpulkan profesi guru merupakan satu pekerjaan yang membutuhkan kemampuan profesional dalam setiap tugas-tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru.

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik (guru) adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang calon guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Makoto Akiba dan Gerald dalam *jurnal Comparative Education Review* menyatakan bahwa *"the importance of teacher qualifications, working conditions, and professional learning opportunities as key contributors to teacher quality are all acknowledge"*. Tiga aspek penting sebagai dasar diakuinya seorang guru adalah: kualifikasi guru, kondisi kerja, dan pendidikan profesional guru untuk meningkatkan kualitas guru. Dengan demikian, guru yang bermartabat adalah guru yang mampu per-profesional, mampu meningkatkan kualifikasi dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan belajar.

Profesi guru yang menjadi faktor utama penentu keberhasilan belajar menjadi titik temu bagaimana peningkatan mutu belajar yang baik di kelas. Guru yang kreatif dituntut harus melakukan sesuatu yang responsif, sporadis dan prosedural dalam segi pembelajaran kelas. 1) Guru harus responsif; masalah yang bermunculan dalam proses pembelajaran harus dapat diidentifikasi selanjutnya dibuat beberapa solusi pemecahannya; 2) guru harus sporadis; dalam melakukan pemecahan masalah tidak terpaku pada satu jalan keluar, karena permasalahan dapat dipecahkan dengan berbagai cara, guru harus bisa memilah jalan mana yang paling cepat, tepat, aman dan hemat biaya

tenaga; 3) guru harus prosedural; lakukan sesuatu dengan prosedur yang sesuai, ada acuan, ada sistematika, ada instrumen dan ada alat yang digunakan, semuanya harus disiapkan sejak awal dengan baik dan mantap.

B. Praktik Pembelajaran

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia semenjak manusia diberikan akal. Maka, manusia normal pastilah harus belajar. Belajar adalah kata dasar yang bermakna ganda karena disamping jadi makna "benda" juga dapat berarti makna "kerja". Dengan demikian, kata belajar menjadi kata yang istimewa karena belajar berarti sumber ilmu, mencari ilmu, memaknai ilmu dan menjadi bagian dari ilmu.

Praktik pembelajaran tidak lepas dari interaksi tiga unsur yakni: Guru-Siswa-Alat yang ketiganya harus berperan dalam proses terjadinya. Guru memberikan fasilitas berupa alat, guru memilih jalan transformasi ilmu kepada siswa dan alat harus bekerja efektif dalam menembakkan sumber-sumber belajar kepada siswa, siswa harus aktif dalam menangkap tembakkan ilmu itu. Apabila proses tersebut terjadi, maka akan dihasilkan "Pembelajaran Efektif" di dalam kelas. Pembelajaran aktif dan efektif akan terjadi apabila guru mampu merencanakan, mengaplikasikan serta mengkolaborasikan "alat-kondisi-waktu" dengan perspektif integratif.

Alat adalah fasilitas, sarana prasarana, media, sumber, instrumen yang harus dibuat oleh guru. Kondisi adalah situasi lingkungan, karakter siswa, potensi dan kekurangan siswa yang harus diidentifikasi ke dalam bentuk "metode" yang jitu. Waktu adalah sesuatu yang paling penting, karena guru harus mengubah sesuatu dengan perubahan yang terlihat tetapi dalam waktu yang "tak

terlihat”, yang berarti waktu sangat berharga dalam teori belajar, dengan waktu singkat sesuatu harus bisa dicapai dengan target yang maksimal. Target maksimal adalah “output” siswa yakni hasil yang dicapai serta perbaikan proses pembelajaran menjadi tolok ukur efektivitas pembelajaran.

C. Guru yang Profesional

Guru Profesional berarti guru yang efektif, efektif mengubah siswa, efektif mengembangkan diri serta efektif dalam berkreasi. Efektif mengubah siswa menjadi pokok tujuan profesi guru bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam mengubah siswa, baik berubah dalam karakter, berubah dalam prestasi maupun berubah dalam religi. 1) Efektif mengembangkan diri, guru dituntut bisa melakukan penelitian; dikhususkan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang efektif mengatasi masalah tanpa memunculkan masalah yang baru, 2) bisa meningkatkan kualifikasi profesi; melalui program sertifikasi dan beasiswa pendidikan diharapkan terwujud guru yang memiliki *High Qualification* analogi guru yang ilmunya lebih banyak pasti aplikasinya juga lebih besar dalam pembelajaran, 3) bisa mengembangkan kemampuan dan potensi diri, mengikuti seminar, pelatihan, dan forum ilmiah pendidikan merupakan potensi peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Guru profesional harus memiliki kecerdasan *Fours One* yaitu : Kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian. Guru yang memiliki empat unsur tersebut pasti adalah guru profesional. Karena ke-empat aspek tersebut dapat menjadi bahan kajian dalam menilai dan mengevaluasi guru khususnya dari segi performa kinerja dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan hasil penelitian Wayne dalam jurnal *Review of Educational Research*, "the characteristics addressed in the sections above on college, test scores, degrees and course work, and certification are those characteristics for wich research has proven sufficiently conclusive to inform policymaker".

Karakteristik guru dibentuk pada perguruan tinggi, skor tes, derajat dan motivasi dalam bekerja, dan sertifikasi adalah mereka karakteristik yang telah dibuktikan dalam penelintiannya. Untuk itu maka penilaian profesionalitas guru dapat dilihat dan diukur melalui keempat komponen tersebut. Sehingga, dengan penilaian sertifikasi guru dapat menentukan kelayakan seorang guru yang profesional dan yang tidak.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut Suparno (2002: 52) adalah kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Terdapat empat subkompetensi yang harus diperhatikan guru yakni terdiri dari (Mulyasa, 2009: 37) adalah: (1) memahami peserta didik, (2) merancang dan merancang pembelajaran, (3) melaksanakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik, dan (4) memahami peserta didik mencakup perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor dan mengetahui bekal awal peserta didik.

Sementara itu, merancang pembelajaran dimaksudkan bahwa guru harus mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kemudian bisa mengaplikasikan rancangan itu di dalam proses pembelajaran sesuai alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Di samping itu, guru harus memiliki kemampuan melakukan evaluasi baik dalam bentuk "on going evaluation" maupun di akhir pembelajaran. Sementara itu, mengembangkan peserta didik bermakna bahwa guru mampu memfasilitasi peserta didik di dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial serta bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah

dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.

Komponen utama dalam aspek kepribadian adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh. Maka, guru yang berkepribadian harus memiliki nilai, etika, sopan santun, dan perilaku yang mencerminkan insan religi.

c. Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) para anggotanya. Artinya pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu (Pedoman PLPG rayon 2008: 1-4).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan meteri bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, guru yang dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah akan lebih kompeten untuk memahami karakter dari unsur pendukung lingkungan belajar siswa.

Dilihat secara historis, keberhasilan guru dapat dianggap sebagai faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi pekerjaan mereka yang melibatkan faktor kognitif dan afektif (Rudolf, Jurnal RER: 587). Sehingga faktor sosial sangat berpengaruh pada tingkat kognitif dan afektif siswa.

Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Ia harus sadar sebagai bagian tak terpisahkan bagi dari masyarakat akademik tempat dia mengajar maupun dengan masyarakat di luar. Guru harus memiliki kepekaan lingkungan dan secara terus menerus berdiskusi dengan teman sejawat dalam memecahkan persoalan pendidikan. Guru yang jalan sendiri diyakini tidak akan berhasil, apalagi jikalau dia menjaga jarak dengan peserta didik. Dia harus sadar bahwa interaksi guru dengan siswa mesti terus dihidupkan agar tercipta suasana belajar yang hangat dan harmonis.

Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masingnya bukanlah hal yang berdiri sendiri-sendiri. Justru itu, antara kompetensi pedagogik, kepribadian,

professional dan sosial akan saling menunjang dan bisa tampak secara utuh dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pergaulan di luar kelas.

Di dalam pelaksanaan proses sertifikasi kompetensi ini akan menjadi penilaian dan tolok ukur keberhasilan seorang guru. Artinya, hanya guru yang kompeten dan terampil yang akan lolos dalam sertifikasi. Oleh karenanya, maka apabila guru ingin mendapat sertifikat pendidik, ia harus bekerja keras baik di dalam menyiapkan materi ajar maupun dalam proses pembelajaran itu sendiri.

2. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sebuah sekolah atau ruang kelas guna meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan. PTK bisa didefinisikan sebuah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran oleh Pendidik dengan melakukan tindakan inovatif dalam proses pembelajaran. Atau Penelitian Tindakan berarti studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri dan pengalaman kerja yang dilakukan secara sistematis, terencana dan dengan sikap mawasdiri. Atau dapat dirangkum bahwa PTK adalah *tindakan nyata yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas.*

Penelitian Tindakan kali pertama dicetuskan dan diadvokasikan oleh *John Dewey* filsuf pendidikan terkenal pada tahun 1910. Pada abad 19 terdapat berbagai permasalahan di dalam pembelajaran di kelas, namun pendekatan-pendekatan ilmiah terdahulu tidak mampu menyelesaikan masalah menjadi sebuah inkuiri sosial. Disinilah muncul ide bahwa suatu kebutuhan lebih memfokuskan pada masalah praktek bukan masalah teori. Di Amerika Serikat muncul

sebuah keinginan untuk mewujudkan kolaborasi demikian untuk mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

Selanjutnya, Gideonse (1983) mengusulkan restorasi, bahwa penelitian yang dibuat sebaiknya berbasis investigasi. Dimana dapat dicari akar masalah untuk selanjutnya dipecahkan. Penelitian kelas sebaiknya dilakukan secara terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajaran dengan cara reflektif. Sedangkan Kurt Lewin memahami hubungan teori dan praktek sebagai hasil aplikasi dari penelitian. Menurut Lewin bahwa kekuatan terletak pada masalah-masalah sosial spesifik.

Kemmis (1982) menegaskan bahwa *"theory and Action might develop together from application of The Scientific approach"*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perpaduan teori dan praktek harus dilakukan secara berkesinambungan dan reflektif sebagai bentuk dari pendekatan keilmuan. Representasi dari keseluruhan pendapat diatas dapat diartikan Penelitian Tindakan Kelas adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dengan tujuan utama memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Kapan PTK dilaksanakan? jawabannya kapan saja ada masalah di dalam kelas, baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil atau prestasi siswa. Penelitian Tindakan bersifat responsif berarti apabila muncul masalah pastilah harus langsung diselesaikan karena akan muncul masalah lagi sebagai imbas permasalahan awal. Penelitian tindakan diperlukan apabila guru yang bersangkutan memiliki analisis awal bahwa terjadi ketidakberesan pada kegiatan belajar mengajar. Pada konteks identifikasi diperlukan agar guru secara selektif dapat mengklasifikasikan mana permasalahan utama mana permasalahan ringan. Modal utama guru sebagai peneliti adalah fokus pada permasalahan dan pemecahannya.

Dua variabel pokok pada Penelitian Tindakan adalah yang pertama variabel "MASALAH" yang ke dua adalah variabel "SOLUSI". Kedua variabel haruslah memenuhi syarat keserasian, harus ada korelasi antara variabel X dan Y. Solusi yang dipilih oleh guru harus dapat mengatasi permasalahan yang muncul. Cara yang dilakukan untuk dapat memilih cara/solusi yang paling tepat adalah dengan melakukan kajian teori dan kajian penelitian terdahulu secara mendalam sehingga fokus masalah serta latar belakang dapat terkolaborasi secara komprehensif.

3. Mengapa Penelitian Tindakan Kelas?

Guru sebagai pendidik, ungkapan tersebut menjadi konsep bahwa mendidik harus memahami yang di didik. Maka dari itulah tersusun pola sinergi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pertanyaan kedua, mengapa guru harus membuat PTK? jawabannya karena guru profesional harus bisa menjadi ilmuwan. Pendidikan termasuk cabang ilmu pengetahuan sehingga sebagai seorang guru harus dapat mengerti, mengaplikasi dan melakukan kajian ilmiah khususnya pada bidang kajiannya.

Tugas guru adalah mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, sehingga apabila transformasi itu gagal, gurulah yang harus mengecek dimana letak penghambat perjalanan ilmu tidak sampai ke tujuan. Guru selain harus bisa memberikan informasi ilmu kepada siswa juga dituntut untuk dapat mengidentifikasi apakah cara yang dipakai sesuai dengan karakteristik kelas dan anak. Penelitian Tindakan memberikan berbagai fasilitas yang memadai untuk mengkolaborasi antara ilmu, teori, praktek dan studi ilmiah khususnya pada bidang pembelajaran kelas.

Raka Joni (1998) tujuan Penelitian Tindakan adalah untuk memperbaiki praksis secara langsung, di sini dan sekarang. Penelitian Tindakan dilakukan untuk memperbaiki sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi atau situasi dalam pembelajaran. Tujuan kolaboratif yang tersirat adalah PTK bertujuan membangun komunikasi antara praktisi pendidik (guru) dengan peneliti akademis. Proses kolaboratif dilakukan antara guru dan peneliti dapat menjadikan penelitian tindakan menjadi koheren dan atraktif dalam kajian ilmiah dalam permasalahan pembelajaran.

Tujuan kolaborasi antara peneliti dan guru diantaranya: 1) Peneliti mampu memahami karakteristik peserta didik melalui analisis dari guru kelas; 2) peneliti mampu menyusun instrumen penelitian yang valid sesuai dengan materi guru kelas; 3) bahan, sumber dan alat yang dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi siswa; 4) fokus pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti secara mendalam; 5) guru mendapat refleksi dan testimoni dari peneliti mengenai kelemahan yang dimiliki pada proses pembelajaran.

Prosedur PTK yang dilakukan sebagaimana mestinya akan membuat hasil yang berbeda, dengan kolaborasi yang matang antara peneliti dan guru dapat menjadi sebuah penelitian yang efektif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu penelitian akan menjadi objektif baik pada penailain pada anak maupun penilaian performa guru sehingga asas validitas dapat terpenuhi.

Jadi alasan utama mengapa Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kelas adalah tidak lain guru harus dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan terkait dengan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan berkesinambungan sesuai dengan standar kompetensi dari peserta didik.

PENELITIAN GURU SEBAGAI PEMBELAJARAN PROFESIONAL

1. Pembelajaran *Powerful*

Salah satu manfaat utama penelitian tindakan adalah menciptakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Disini peran dan kemampuan guru sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Adapun beberapa unsur penting dalam pembelajaran tindakan yang mengutamakan efektifitas belajar siswa diantaranya:

1. Konsistensi nilai dan fokus

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran inovatif guru diharuskan untuk memiliki konsistensi yang tinggi. Tingkat kedisiplinan dan motivasi kerja juga berpengaruh pada konsistensi dalam pembelajaran efektif.

Guru diharapkan bisa memperhatikan nilai-nilai yang ada pada suatu kelas. Nilai tersebut tidak hanya nilai yang mempengaruhi pembelajaran di kelas akan tetapi nilai sosial, nilai latar belakang keluarga, nilai budaya ataupun nilai agama.

2. Konstruksi dan tranfer pengetahuan

Tujuan dari segala proses pembelajaran adalah hasil belajar yang merupakan hasil transformasi pengetahuan dari sumber belajar ke *subject matter* (peserta didik).

3. *Reward* yang berhubungan dengan pembelajaran

Pemberian hadiah pada tiap proses pembelajaran dimaksudkan agar motivasi belajar anak meningkat. Peningkatan motivasi akan berdampak pada hasil belajar siswa. Karena ukuran keberhasilan suatu pendidikan berasal dari pencapaian hasil belajar siswa.

4. Kepemimpinan dan komunikasi antar sejawat

Kepemimpinan menjadi faktor pendukung suksesnya program pembelajaran di suatu sekolah. Program yang dilakukan oleh Kepala Sekolah memerlukan perencanaan dan evaluasi yang matang. Sehingga, segala yang telah disusun akan dapat dilihat dampak terhadap prestasi siswa.

5. Sumber daya yang mencukupi

Sumber daya sangat menentukan dalam mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sumber daya pada bidang Pendidikan antara lain: sumber daya manusia, sumber daya modal, sumber daya prasarana dan sarana serta sumber daya siswa. Dengan memaksimalkan semua potensi sumber daya itu maka kualitas pembelajaran di kelas akan menjadi maksimal pula.

2. Kolaborasi menciptakan Kondisi yang Efektif

Penelitian Tindakan adalah penelitian yang dilakukan dengan menitikberatkan pada kolaborasi antara peneliti dengan guru. Peran utama guru adalah sebagai subjek utama dalam penelitian tindakan sehingga objektivitas pada saat penilaian terjamin. Peran utama peneliti adalah sebagai pemecah kebuntuan dari permasalahan yang ada di dalam kelas.

Penelitian tindakan merupakan solusi yang paling tepat yaitu jalan keluar dari segala persoalan proses belajar mengajar. Pada proses observasi dan pencarian data diperlukan adanya proses kolaboratif dan partisipatif. Partisipatif yang dimaksud disini adalah diperlukan adanya kemitraan/kerjasama antara guru, pengamat dan penilai.

Guru bertindak sebagai pelaku utama dalam pembelajaran yaitu yang melaksanakan tindakan. Pengamat atau observer dalam PTK adalah seorang yang telah memahami pembelajaran, dan minimal setingkat dengan guru pengajar. Observer paling efektif adalah teman sejawat sesama guru. Sedangkan penilai setidaknya adalah peneliti sendiri atau guru pengajar.

Untuk mengoptimalkan objektivitas hasil penelitian, yang menilai guru pengajar adalah peneliti langsung, bukan teman sejawat atau guru pengajar itu sendiri (*self assesment*). Jika seluruh prosedur tersebut telah dilaksanakan maka pembelajaran kelas dengan *treatment* inovatif akan lebih efektif.

3. Menjadikan Penelitian Tindakan sebagai Reformasi Sistem

Revolusi dari proses "preskripsi" menuju "profesionalisme" tidak bisa dilakukan dengan mudah. Diperlukan strategi yang terarah untuk menciptakan iklim kondusif dalam tiap pembelajaran. Dalam kenyataannya, guru tidak hanya meningkatkan profesionalismenya dengan menyusun perangkat pembelajaran, melakukan pembelajaran klasikal dan menilai anak sesuai dengan tes kognitif saja.

Akan tetapi perlu reformasi dalam sistem pengoptimalan peran guru. Guru tidak hanya dinilai sebagai pengarah siswa. Guru dalam proses reformasi berperan sebagai pioner dalam ide pengembangan pembelajaran, guru sebagai penyusun instrumen yang handal, guru sebagai aktivis publikasi ilmiah

dan guru harus bisa berperan sebagai penyebar ide kepada khalayak.

Pelaksanaan tindakan kelas sebagai langkah solutif di dunia pendidikan. Dengan mengubah segala asumsi guru tentang “penelitian yang mudah” memungkinkan iklim yang terbentuk di sekolah akan berbeda.

Sebagaimana pendapat Hopkins (2011) bahwa dalam menuju reformasi sistem diperlukan empat komponen dasar: (1) Pembelajaran personal, (2) jaringan kerja dan kolaborasi, (3) akuntabilitas kecerdasan, (4) pengajaran profesional.

a. Pembelajaran Personal

Guru dalam hal ini harus mengerti dan belajar bagaimana “belajar” peserta didik. Guru sebagai dokter bagi tiap anak (siswa). Guru harus bisa memberikan diagnosa berdasar keluhan-keluhan yang dialami pasien (dalam hal ini siswa).

b. Pengajaran Profesional

Pengajaran yang profesional dapat dinilai dari bentuk dan teknik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Sedangkan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran adalah dari hasil belajar yang dicapai.

Pembelajaran yang profesional harus dilakukan guru melalui proses transisi dari metode kuno ke metode modern. Sisi inovasi, teknologi dan komunikasi adalah faktor yang perlu diutamakan dalam tindakan kelas. Dengan mengutamakan tiga hal tersebut, maka pengajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi pengajaran yang profesional.

c. Jaringan Kerja dan Kolaborasi

Kolaborasi utama yang dilakukan oleh guru-peneliti-observer-penilai diupayakan secara maksimal dalam

peningkatan kualitas pembelajaran internal. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan di suatu sekolah, akan meningkatkan persaingan dalam suatu satuan pendidikan di suatu wilayah.

Proses publikasi dan peranan aktif dalam pelaksanaan forum ilmiah juga meningkatkan peranan aktif guru dalam suatu komunitas di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya aktivitas publikasi dan forum ilmiah maka jaringan kerja antar sekolah pun menjadi lebih banyak. Sehingga inovasi yang dibuat oleh guru dapat dilakukan pula oleh guru lainnya.

d. Akuntabilitas Kecerdasan

Melakukan suatu perubahan dimungkinkan memerlukan pengorbanan. Pencapaian mutu pembelajaran yang diharapkan menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dapat disebut akuntabilitas karya guru yang sebenarnya.

Pada proses pembuatan dan penyusunan penelitian dibutuhkan tenaga, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Sehingga karya penelitian tindakan menandakan bahwa guru yang terbiasa membuat penelitian tindakan kelas adalah tergolong "guru cerdas". Cerdas dapat diartikan mampu dan mau untuk menyusun PTK dengan baik.

4. *Action Research* sebagai Transformasi Pembelajaran di Kelas

Penelitian tindakan dilakukan guru sebagai bentuk akuntabilitas tugas pokoknya yaitu sebagai pendidik. Pelaksanaan penelitian tindakan tidak lepas dari proses belajar mengajar. Sehingga semua unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas adalah bagian dari *Action Research*.

Beberapa sinergi yang mampu dihasilkan dari penelitian tindakan menurut Hopkins (2011) antara lain:

1. Pengembangan Sekolah merupakan sebuah proses dan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa
2. Visi sekolah menjadi sesuatu yang merangkul anggota komunitas sekolah (sivitas akademika) baik sebagai pembelajar maupun kontributor
3. Sekolah harus melindungi prioritas-prioritas internalnya
4. Sekolah membantu memanfaatkan data, fasilitas, dan menuntun dalam melakukan diseminasi karya PTK
5. Sekolah memberikan dukungan dalam pengembangan pembelajaran serta kolaborasi pihak yang terlibat

Sebagai penutup pedoman dan tuntunan dapat diambil dari banyak referensi. Buku ini hanyalah sebagian kecil dari panduan untuk guru agar berhasil merencanakan hingga mendesiminasikan hasil Penelitian Tindakannya. Kapankah penelitian tindakan kita hentikan? Jawaban yang tepat adalah PTK tidak akan pernah berhenti selama kegiatan pembelajaran masih berlangsung. Karena dalam proses pembelajaran di dalam kelas pastilah banyak terdapat permasalahan yang harus dipecahkan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: ArRuzz Media Group.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan. Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: ArRuzz Media Group.
- Bloom et all (from Krathwoldh). (2003). *A Revision of Bloom's Taxonomy: an Overview*. Theory into Practice 41 no4 Aut 2002.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Jogjakarta.
- Ebel R.L. (1986). *Essential of educational measurement, third edition*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.
- Ebbutt, D and Elliot, J. (1985). *Issues in Teaching for Understanding*. New York: Longman.
- Elbaz, F. (1983). *Teacher Thinking-A study of practical knowledge*. London: Croom Helm.
- Gidionse Hendrick,D. (1983). *The necessary revolution in teacher education*. Phi Delta Kappan.
- Hopkins David. (2011). *A Teacher Guide to Classroom Research*. New York: McGraw Hill. New York USA.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1982) *The Action Research Planner*. Victoria, Deakin University Press.
- Kemmis, S. (1983). *Action Research*, in T.Husen and Postlethwaite. *International Enclylopedia of Education: Research and Studies*. Oxford:Pergamon.

- Kunandar. (2007). *Guru profesional: implementasi KTSP dan sukses sertifikasi guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lawton, M.P. (1972). *The dimensions of morale*. in: D. Kent, R. Kastenbaum, S. Sherwood (Eds.) *Research, Planning and Action for the Elderly: The Power and Potential of Social Science*. Behavioral Publications, New-York.
- Makoto Akiba & Gerald. Improving teacher quality. teaching force in global context. *Comparative Education Review of Journal* Vol.54 August 2010.
- Morrison, George.S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi guru profesional : menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nitko, J. Anthony. (1991). *Criterion referenced testing workshop*. Jakarta: Office of educational and cultural research and development.
- Popham, W.J. (1996). *Classroom assessment*. Boston:Allyn and Bacon.
- Rudolf van de Berg. Teacher meaning regarding educational practice. *Review of Educational Research of Journal* Volume 72 winter 2002.
- Raka Joni, T. (ED). (1998). *Penelitian Tindakan Kelas Bagian Kedua prosedur Pelaksanaan*. Jakarta : Proyek Pengembangan Guru Sekolah.
- Saifuddin Azwar. (1992). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar.(1996). *Tes Prestasi*. Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (1996). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, BANDUNG: Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata. (1990). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suparno. (2004). *Guru Demokratis di era reformasi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno. (2009). *Evaluasi program pendidikan, pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan.,Ed.2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Strauss,A. (1987). *Qualitative Analysis for Social Scientist*. Cambridge:University Press.
- Tim Sertifikasi Guru. *Rambu-rambu pelaksanaan pendidikan dan latihan profesi Guru*. 2008. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wayne Andrew. Teacher characteristics and student achievement gains: a Review. *Review and Educational Research of Journal* Vol. 73 spring 2003.
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran, panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W Gulo. (2005). *Metodologi Penelitian*. Cetakan keempat. Gramedia. Jakarta.
- Worthen, B.R. & Sanders J.R. (1973). *Educational evaluation: theory and practice*. Belmont: A Charles A. Jones Wardsworth Publishing Company, Inc.

GLOSARIUM

A

- Action Research* : Penelitian Tindakan (memberikan perlakuan yang baru)
- Agen : Salah satu bagian dari pekerjaan untuk mensukseskan perusahaan
- Analogi : Perumpamaan atau perbandingan
- Approach* : Tujuan utama
- Asas : Dasar sesuatu yg menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat.

B

- Behaviorisme : Filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme — termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan— dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau kontrak hipotetis seperti pikiran
- Bertutur : Mengatakan dengan baik/ sopan

C

- Contributors* : Berkontribusi
- Course work* : Melakukan terbaik dalam bekerja

D

- Decision Maker : Pengambil kebijakan
Deklaratif, : Kalimat yang mengandung perintah

E

- Efektif : Memiliki nilai guna yang lebih tinggi
Ekstern : Faktor yang berpengaruh yang berasal dari luar
Evaluasi : penentuan harga/manfaat untuk suatu hal, meliputi memperoleh informasi untuk kebijakan yang berharga untuk suatu program, produk, prosedur, atau sasaran, atau kegunaan pendekatan alternatif yang potensial bertujuan merancang untuk mencapai sasaran hasil ditetapkan.
Evaluation, : Terjemahan bahasa Inggris dari Evaluasi
Expertise : Keahlian yang dimiliki oleh seseorang

F

- Falsafah : Suatu filosofi dasar
Filosofi : Sesuatu pedoman dari perumpamaan/ aspek sejarah asal mula
Formal : Memiliki aturan yang bersifat tertulis
Fours one : Empat unsur tetapi melekat ke dalam satu

H

High qualification: Tingkat skala atau kualifikasi yang termasuk kategori tinggi

- Historis : Berdasar cerita atau kronologi suatu kejadian

I

- Ide : gagasan seseorang
Inovatif : Sesuatu yang baru, efektif dan efisien
Instrumen : Alat /sesuatu yang dipakai untuk mencapai tujuan

Integratif : Mengutamakan kemajuan keseluruhan bidang
Intern : Faktor yang berpengaruh yang berasal dari dalam

K

Kajian : Melakukan analisis atau mengemukakan pendapat terhadap sesuatu/ mengomentari suatu hal

Karakter : Ciri khas dari diri seseorang

Kebijakan : rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak ¹¹. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku (misalnya suatu hukum yang mengharuskan pembayaran pajak penghasilan), kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Knowledge : Pengetahuan

Kognitif : Aspek kecerdasan seseorang

Konkret, : Sesuatu yang dapat dilihat dan diamati

Konteks : Bagian dari keseluruhan lingkungan

Kreativitas : Hasil dari kemampuan kreatif seseorang

Kurikulum : Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

L

- Lembaga : Suatu wadah atau institusi yang berdiri secara legal
- Literasi : Sesuai teori atau literatur buku/ referensi
- Literatur : Semua yang dijadikan referensi

M

- Mandiri : Dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain
- Metode : Teknik atau cara
- Moralitas : Tingkat kebijaksanaan/perilaku mencerinkan moral

O

- Optimum : Kategori yang termasuk maksimal dalam melakukan sesuatu
- Output : Luaran atau hasil atau dampak atau hasil evaluasi

P

- Pembelajaran afektif : Pembelajaran yang dilakukan dengan mengutamakan afektif atau sikap atau perilaku siswa
- Perspektif : Sudut pandang seseorang
- Peserta didik : Semua yang terlibat dalam pembelajaran sebagai penerima sumber informasi dari guru
- Praktik : Melakukan sesuatu yang dapat diamati secara langsung
- Preventif : Melakukan sesuatu yang dapat bermakna pencegahan
- Profesional : Profesional adalah seorang yang benar-benar ahli di bidangnya dan mengandalkan keahliannya tersebut sebagai mata pencahariannya.

- Progressing* : Ada kemajuan
- prosedural : Mengikuti asas atau aturan atau prosedur yang berlaku
- psikologis : Berkenaan dng psikologi; bersifat kejiwaan: kegugupanmu itu jelas disebabkan oleh faktor-faktor
- Psikomotor : Melakukan sesuatu dengan lebih banyak bergerak

R

- Rasional : Masuk akal atau sesuai logika, akal sehat manusia
- Realisasi : Kenyataan yang terjadi
- Reinforcement : Penguatan terhadap sesuatu
- Responsif : Memiliki tindakan yang cekatan, cerdas, cepat tanggap, peka terhadap sesuatu

S

- Scientific* : Sesuatu berdasar keilmuan
- Selaras : Searah, sejalan atau sesuai jalur
- Sertifikasi : Penanda seseorang telah termasuk golongan profesional
- Sistem : Suatu pola atau aturan yang melekat
- Sporadis : Tindakan yang dilakukan secara total dan mengeluarkan seluruh tenaganya
- Stake Holder* : Pemangku Kepentingan
- Stimulan : Sesuatu yang memberikan dampak atau pengaruh
- Stimulus, : Bagian dari respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan.

T

- Teori : Suatu pedoman yang berdasarkan pengalaman atau penelitian
- Tersirat : Dimaknai sebagai
- Transformasi : Memindahkan sesuatu dari tempat satu ke tempat yang lainnya

Index

A

analogi 5, 15, 32
approach 11, 49, 55, 59
asas 13, 19, 20, 26, 157, 159

B

Behaviorisme 28, 155

C

Classroom Research 152
Construct Validity 87

D

Deklaratif 30, 156

E

efektif iii, 4, 5, 9, 13, 17, 20, 44,
45, 46, 50, 58, 63, 71, 96,
98, 100, 104, 110, 113,
116, 136, 146, 148, 156,
163
evaluasi 6, 7, 18, 44, 51, 54, 55,
59, 67, 84, 87, 97, 98, 117,
123, 132, 133, 134, 143,
144, 147, 158
evaluation 7, 27, 81, 143, 144,
154

F

Falsafah 19, 20, 21, 22, 23, 156
feedback 96, 106, 111, 112, 121,
133, 137

final report 143

formal 26, 122

H

historis 9

I

ide 10, 15, 16, 18, 60, 61, 81,
125, 148, 149

Inovatif 144, 156

instrumen 4, 13, 48, 50, 53, 58,
65, 67, 68, 74, 82, 83, 84,
87, 91, 93, 110, 118, 119,
121, 123, 125, 128, 148,
152

J

judgement 93

K

kajian 1, 2, 5, 8, 10, 12, 13, 16,
21, 46, 48, 52, 53, 57, 63,
65, 66, 76, 79, 88, 90, 96,
97, 129, 130, 133, 140, 144

kebijakan 16, 21, 22, 26, 55, 67,
68, 156, 157

knowledge 27, 152

kognitif 7, 9, 28, 29, 30, 31, 37,
38, 39, 50, 69, 74, 111,
124, 132, 148

konkret 29, 57, 65, 105

L
 lembaga 22, 23, 25, 26, 123, 132, 157
 literasi 24
 literatur 16, 44, 79, 158

O
 operasional 23, 24, 76, 133
 Optimum 158

P
 peserta didik iii, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 17, 20, 24, 28, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 56, 57, 59, 67, 68, 74, 91, 92, 93, 97, 98, 99, 101, 111, 112, 113, 123, 124, 125, 131, 132, 141, 147, 149, 163
 praktik 14, 17, 18, 27, 39, 44, 60, 100, 108, 110
 Praktik 1, 4, 15, 152, 158

progresing 16
 Progresing 159
 psikologis 9, 26, 27, 44, 115

R
 rasional 23, 83
 reinforcement 28
 Revolusi 148

S
 scientific iii, 55, 145
 sistem 6, 13, 19, 20, 25, 32, 38, 50, 59, 67, 70, 77, 78, 84, 91, 105, 129, 142, 148, 149
 stimulus 28, 29, 34, 37, 38, 39

T
 Teori 28, 29, 38, 43, 63, 64, 65, 140, 152, 160
 tersirat 13
 transformasi 4, 12, 17, 21, 24, 147

TENTANG PENULIS

Dr. Risky Setiawan, M.Pd.

Lahir di Kudus, 25 Juli 1987. Adalah alumnus Program Sarjana Ilmu Sosial di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2009, dan kemudian menyelesaikan magister program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011 konsentrasi Evaluasi Program. Tahun 2016 penulis berhasil menyelesaikan studi doktoral pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis aktif dalam kegiatan penelitian pada Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia. Sekarang penulis menjadi dosen tetap dan ditugaskan menjadi Kepala Lembaga Penjaminan Mutu di IKIP Veteran Semarang sejak 2012. Karya yang sudah diterbitkan diantaranya Aplikasi Statistik untuk Penelitian; dilengkapi dengan Excel dan SPSS (2016).

Pengembangan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara paling efektif dengan melakukan Penelitian Tindakan. Action Research sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kewajiban guru sebagai pendidik. Peningkatan prestasi peserta didik sangat dipengaruhi dari berbagai aspek meliputi perencanaan, proses, metode, prasarana sarana, sumber daya manusia, media dan lain sebagainya. Action Research adalah sebuah solusi paling efektif untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di kelas.

Tujuan dibuatnya panduan penyusunan Penelitian Tindakan yaitu untuk memberikan bekal dan bimbingan secara teoritis dan praktis kepada guru, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan dan peneliti. Agar guru dapat mengerti secara detail dan menyeluruh bagaimana membuat PTK yang baik dan benar. Guru sebagai pendidik merupakan tonggak utama pada ukuran kualitas pendidikan. Guru memiliki kewajiban pokok bertanggungjawabkan hasil penilaian peserta didik.



Parama Publishing
Jl. Nyi Adisoro, Pelemsari RT 03/01
Prenggan Kotagede Yogyakarta

ISBN 978-602-6243-43-0

